

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PROPOSISI

2.1 Kajian Pustaka

Secara umum, kajian pustaka merupakan sekumpulan berbagai teori dari beberapa sumber data yang objektif serta menjadi pondasi awal bagi suatu penelitian. Kajian pustaka dalam hal ini dipergunakan sebagai referensi konkrit atas penelitian yang akan dilakukan. Dengan kedudukannya yang sangat esensial kajian pustaka berkaitan erat dengan penelitian yang telah ada sebelumnya (terdahulu) dengan penelitian yang akan dipergunakan.

Dengan kedudukan tersebut maka kajian pustaka memiliki kemampuan untuk membantu peneliti dalam menentukan teori yang akan dipergunakan, metode penulisan dalam penelitian, pendekatan penelitian, serta teknik analisis data yang akan digunakan. Tidak hanya itu, kajian pustaka juga memuat berbagai uraian tentang kajian literatur yang mendasari gagasan yang dipilih untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga kajian pustaka ini kemudian disebut sebagai hal yang mendukung proses pencarian teori yang akan digunakan dalam suatu penelitian.

2.1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu disini berfungsi sebagai referensi dasar didalam penelitian yang peneliti lakukan, dengan kata lain kajian penelitian terdahulu ini menjadi pakem serta acuan dalam konteks penelitian yang peneliti pilih. Melihat judul dan masalah yang peneliti pilih, hingga perlu membandingkan dengan adanya penelitian terdahulu yang berkaitan pada penelitian ini guna memberikan manfaat

dalam mengelola pemecahan masalah, kendati penelitian terdahulu atas lokus dan fokus tidak sama persis namun dapat membantu penelitian menjadi acuan sumber pemecahan masalah.

Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti bertujuan sebagai acuan dasar dalam penyusunan penelitian dan bahan perbandingan, maka peneliti memperkuat baik teori yang digunakan, teknik dan metode penelitian maupun jenis penelitian yang dipergunakan. Adapun berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang peneliti himpun, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Pertama

Penelitian pertama oleh Ni Putu Eka Widiastuti dan Asep Kamaluddin Nashir (2020) berjudul “Strategi Pendampingan Terhadap Pelaku Wisata di Ekowisata Sunge Jingkem, Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Focus Group Discussion serta pendampingan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana upaya pendampingan terhadap pelaku wisata khususnya pada sektor ekowisata di Kampung Sembilangan Desa Samudra Jaya Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi. Penelitian dilakukan bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Bekasi bertujuan untuk membuat strategi pendampingan pada para pelaku wisata dalam upaya menciptakan lapangan pekerjaan alternatif melalui Ekowisata dengan mengedepankan kolaborasi dan kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi melalui upaya FGD serta pendampingan yang telah dilakukan bahwasanya pembinaan komunikasi terhadap pelaku wisata di Sunge Jinkem dilakukan dengan dua cara yaitu pembinaan terhadap komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Ekowisata Sunge Jinkem dapat terjaga keberlangsungannya jika memperhatikan faktor sinergitas antara pelaku wisata yaitu pengelola, pemerintah desa, dan wisatawan/pelancong. Dengan demikian para pelancong akan menyampaikan keindahan dan kepuasannya mengunjungi Sunge Jinglem kepada orang lain.

2. Hasil Penelitian Kedua

Penelitian kedua oleh Muhammad Alfian Hakim (2022) dengan judul “Strategi Pentahelix pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode Kualitatif dan teknik analisis datanya menggunakan deskriptif analisis dengan metode pengumpulan data bersumber dari wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Adapun pedoman didalam penyusunan wawancara serta variabel-variabel didalamnya menggunakan metode menurut Miles dan Hubberman dalam (Rijali, 2018: 83) mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisa data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pentahelix yang tepat dalam perencanaan pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, agar dapat berkembang menjadi desa wisata yang lebih baik, lebih dikenal, dan lebih diminati oleh wisatawan. Sehingga akhirnya

peneliti dapat menemukan potensi wisata yang dapat menjadi daya tarik pariwisata tersendiri. Oleh sebab itu peneliti menggunakan Pentahelix untuk dapat mengintegrasikan setiap kepentingan dari masing-masing stakeholders terkait.

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan didapatkan bahwasanya Dalam proses perencanaan pariwisata harus melihat dari beberapa aspek yang diutamakan. Kolaborasi dan kerjasama dari berbagai macam stakeholder juga sangat diperlukan guna untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini diperlukan masing-masing perencanaan dari berbagai stakeholder diantaranya. Stakeholder yang ada di pentahelix ini memiliki peran yang berbeda-beda, bisa dilihat dari pembahasan dari berbagai *stakeholder* dibagian pembahasan, peran dari berbagai stakeholder sangatlah penting, dikarenakan guna membantu pengembangan dari suatu potensi pariwisata seperti: Akademisi, Pembisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media.

3. Hasil Penelitian Ketiga

Penelitian ketiga oleh Rega Dwimarta dan Alwin (2022) dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Kawung Tilu Di Desa Cipayang Cikarang Timur Kabupaten Bekasi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan tipe pendekatan Deskriptif. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui 4 tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan. Pada proses pengujian keabsahan data dalam pemeriksaan informasi data ini

menggunakan triangulasi data yaitu teknik yang digunakan berupa wawancara dan dilihat kembali dari kegiatan observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengembangan objek wisata di Desa Cipayung Cikarang Timur Kabupaten Bekasi dengan berdasarkan pada partisipasi masyarakat. Terlibatnya peran masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata, tentunya dapat memperbaiki perekonomian masyarakat serta dapat meningkatkan penghasilan daerah setempat. Dengan begitu masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata maka mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan semakin besar sehingga pendapatan masyarakat ikut meningkat. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan dibentuknya sebuah organisasi atau kelompok yang dapat menjadi komponen di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Objek Wisata Kawung Tilu di Desa Cipayung Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 5 tingkatan partisipasi yaitu memberikan informasi, konsultasi, pengambilan keputusan, bertindak bersama, memberikan dukungan. Pada tingkatan partisipasi ini dilakukan oleh masyarakat lokal sekitar objek wisata. Masyarakat yang turut berpartisipasi pun menerima semua ide dan saran dari masyarakat guna mengembangkan objek wisata. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Kawung Tilu yang dijelaskan oleh pengelola bahwa terdapat beberapa bentuk yaitu bentuk perencanaan, pada bentuk ini menentukan tempat objek wisata sebagai

pertimbangan lokasi yang nantinya harus mendapatkan persetujuan dari masyarakat lainnya.

Tabel 2. 1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan			
			Teori yang Digunakan	Pendekatan	Metode	Teknik Analisis
1.	Ni Putu Eka Widiastuti dan Asep Kamaluddin Nashir (2020)	Strategi Pendampingan Terhadap Pelaku Wisata di Ekowisata Sunge Jingkem, Kampung Sembilangan, Desa Samudra Jaya, Kabupaten Bekasi	Agrawal dan Redford (2006:26)	Deskriptif Analisis	Kualitatif	Wawancara, literatur, dan <i>Focus Group Discussion</i> .
2.	Muhammad Alfa Hakim (2022)	Strategi Pentahelix pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat	Miles dan Hubberman dalam (Rijali, 2018: 83)	Deskriptif Analisis	Kualitatif	Observasi, wawancara dan dokumentasi
3.	Rega Dwimartha dan Alwin (2022)	Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Kawung Tilu Di Desa	(Marysya & Amanah, 2018:59)	Deskriptif Analisis	Kualitatif	Studi Kepustakaan, observasi, dan wawancara.

		Cipayung Cikarang Timur Kabupaten Bekasi				
--	--	--	--	--	--	--

2.1.2 Kajian terhadap *Grand Theory*

2.1.2.1 Pengertian Administrasi

Stephen P. Robbins dalam (Pandji Santosa 2017:28) mendefinisikan administrasi: “*Administration in the universal process of vilocioncy getting activities completed with and through other people*” (Administrasi adalah keseluruhan proses dari aktivitas-aktivitas pencapaian tujuan secara efisien dengan dan melalui orang lain). Dalam hal ini tentu saja masyarakat pasti memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain, dengan itu tugas administrator dalam pemenuhan aktivitas kebutuhan masyarakat dengan melayani segala kegiatan secara efisien sesuai kebijakan publik yang ditentukan agar dapat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam buku Teori-Teori Mutakhir Administrasi Publik (Mansyur Achmad 2012:34) menyatakan unsur-unsur administrasi, yaitu meliputi:

- Organisasi, yaitu sebagai wadah terjadinya kegiatan adminsitrase dapat berjalan.
- Manajemen, artinya dalam kegiatan apapun termasuk administrasi dibutuhkan manajemen untuk mengarahkan, menggerakkan yaitu dengan *me-manage*.
- Komunikasi, yaitu dibutuhkan untuk menyampaikan berita atau suatu ladang pikiran di organisasi dalam rangka terjadinya kerjasama.
- Kepegawaian, mengatur dalam urusan orang-orang yang diperlukan.
- Keuangan, kegiatan dalam pengelolaan pembiayaan dan pertanggung jawaban di bidang keuangan.

- Pembekalan, yaitu melakukan pengelolaan, perencanaan, hingga mengatur apa saja yang dibutuhkan
- Tata Usaha, yaitu berkaitan dengan kegiatan catat mencatat, pengolahan, mengirim dan menyimpan dalam kepentingan yang diperlukan. Hubungan Masyarakat, artinya kegiatan administrasi harus memiliki hubungan yang baik dan dukungan dari lingkungan masyarakat agar terjalannya usaha kerja sama.

2.1.2.2 Pengertian Administrasi Publik

Secara etimologi administrasi publik terdiri dari dua kata yaitu administrasi dan publik. Setelah memahami definisi Administrasi, maka untuk mengetahui definisi dari administrasi publik terlebih dahulu memahami arti dari publik itu sendiri. Definisi Publik sendiri merujuk pada sekelompok orang (individu) yang masing-masing memiliki kepentingan dalam hubungan antar manusia (sosiologis).

Pengertian administrasi publik menurut Chandler dan Plano dalam Keban yang dikutip dalam buku Teori Administrasi (2019:8) mengatakan bahwa: “Administrasi publik merupakan suatu proses dimana sumber daya dan *personel* publik yang diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan dan mengelola keputusan-keputusan yang terdapat pada suatu kebijakan publik”. Dalam hal ini pula Chandler dan Plano menegaskan bahwa Administrasi Publik sebagai disiplin ilmu yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah publik melalui suatu perbaikan terutama dibidang organisasi, sumber daya manusia, dan bidang keuangan.

Secara universal Gordon (1982:51) menyatakan bahwasanya Administrasi publik memiliki keterlibatan dalam perumusan suatu kebijakan publik, pengimplementasiannya hingga pada evaluasi kebijakan. Istilah administrasi publik menunjukkan bagaimana pemerintah berperan sebagai agen tunggal yang berkuasa

atau sebagai regulator, yang aktif dan selalu berinisiatif dalam mengatur atau mengambil langkah dan prakarsa, yang menurut mereka penting atau baik untuk masyarakat karena diasumsikan bahwa masyarakat adalah pihak yang pasif, kurang mampu, dan harus tunduk dan menerima apa saja yang diatur oleh pemerintah (Keban, 2008:4).

2.1.3 Kajian terhadap Middle Theory

2.1.3.1 Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris "*management*" dengan kata dasar "*to manage*" yang menurut kamus Oxford adalah 1) "*to be in charge or make decisions in a business or an organization*", artinya pengendalian dan pembuatan keputusan dalam usaha atau organisasi. 2) "*the process of dealing with or controlling people or things*", artinya proses berurusan dengan atau mengendalikan orang atau benda. Manajemen berasal dari bahasa Perancis kuno "*ménagement*", artinya seni melaksanakan dan mengatur. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia, membedakan manajemen menjadi dua pengertian, yaitu 1) manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan dan sasaran, dan 2) manajemen merujuk pada pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya organisasi.

Secara etimologi, definisi manajemen adalah sebuah seni yang dapat mengarahkan orang lain untuk mampu mencapai tujuan utama dalam suatu organisasi atau bisnis melalui berbagai proses seperti: perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan sumber daya dengan cara yang efektif dan efisien. Namun secara harfiah manajemen lebih dikenal sebagai suatu

proses yang ditujukan untuk merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya organisasi.

George R. Terry dalam buku *Principles of Management* (Sukarna, 2011:3), menyatakan bahwa “*management is the accomplishing of a predetermined objectives through the efforts of otherpeople*” yang artinya manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain. Dalam hal ini manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses yang sangat khas dari beberapa tindakan, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Seluruh tindakan tersebut dilakukan bukan tanpa sebab melainkan bertujuan untuk mencapai target dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia guna hasil yang efektif dan efisien.

2.1.3.2 Manejemen Strategik

Konsep strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategeia* yang berarti seni atau ilmu menjadi seorang Jendral. Sehingga manajemen strategik dapat dikerucutkan sebagai ilmu dan seni yang dimulai dengan memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi berbagai keputusan dalam fungsi-fungsi manajemen yang mendukung suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan konsep strategi, maka manajemen strategik sendiri merupakan suatu proses manajemen yang mencakup penyertaan organisasi dalam membuat rencana strategis dan kemudian bertindak berdasarkan rencana yang telah ditentukan.

Dalam mengimplementasikan strategi diperlukan upaya administratif untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Faktor-faktor kunci pada tahap ini adalah proses “politik internal” organisasi dan reaksi individual yang dapat memaksa perbaikan strategi. Adapun yang menjadi tahap akhirnya ialah Pengendalian Strategis, untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada manajer mengenai kemajuan yang dicapai. Umpan balik yang dimaksud dapat berupa umpan balik positif ataupun umpan balik yang bersifat negatif. Umpan balik negatif tentu saja dapat memicu siklus membuat rencana strategis baru yang mampu meningkatkan tingkat efektivitas dan efisiensi rencana strategis tersebut.

Manajemen Strategik dimaksudkan untuk mengkaji proses yang berkelanjutan mulai dari formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi dalam rangka mengarahkan dan mengendalikan terkait keputusan-keputusan strategik antar fungsi-fungsi manajemen dalam rangka mendukung pencapaian tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran organisasi. Nawawi (2012:147) menyampaikan pengertian manajemen strategik sebagai suatu proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi. Dalam hal ini terdapat aspek-aspek penting sebagai berikut:

- a. Manajemen strategik merupakan proses pengambilan keputusan, melalui teori spektrum pengambilan keputusan terprogram dan tidak terprogram.
- b. Keputusan yang ditetapkan bersifat mendasar dan menyeluruh yang berarti berkaitan dengan aspek-aspek penting dalam organisasi, terutama tujuan, metode dan prosedur serta cara mencapainya.

- c. Pengambilan keputusan tersebut harus dilakukan atau sekurang-kurangnya melibatkan pimpinan puncak, sebagai penanggungjawab utama keberhasilan atau kegagalan organisasi.
- d. Pengimplementasian keputusan tersebut sebagai strategi organisasi untuk mencapai tujuan strategik dilakukan oleh seluruh jajaran organisasi, yang berarti seluruhnya harus mengetahui dan menjalankan peran sesuai kewenangan dan tanggung jawab masing-masing.

2.1.3.3 Tujuan Manajemen Strategik

Glueck 1997 dalam (Krisnandi, 2019:119) mendefinisikan tujuan sebagai hasil akhir yang dicari ataupun dicapai oleh organisasi dengan kemampuan dan berbagai aktivitasnya. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan yang kemudian dijadikan sebagai landasan perusahaan tersebut dalam menyusun kebijakan, arah dan strategi agar dapat mewujudkan pencapaiannya (Krisnandi, 2019:112). Seperti halnya suatu misi, merumuskan tujuan juga adalah hal yang penting.

Menurut David didalam bukunya yang berjudul “Manajemen Strategik” (2016) mendefinisikan:

“Manajemen strategi sebagai seni dan sains dalam memformulasikan, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan dalam proses berjalannya organisasi untuk mencapai tujuannya. Manajemen strategi ini memiliki tujuan untuk menemukan dan menciptakan kesempatan dimasa yang akan datang dan juga perencanaan jangka panjang dan harus dirumuskan secara jelas”.

Menurut Susanto (2014:4) manajemen strategik adalah proses untuk memastikan arah dan tujuan organisasi dalam jangka panjang dan pemilihan metode untuk mencapai tujuan tersebut melalui pengembangan formulasi strategi dan implementasi yang terencana dan sistematis. Tentunya proses tersebut

melibatkan anggota manajemen dan manajemen dalam artian pengelolaan suatu organisasi pula.

Manajemen strategik yang integratif, efektif, dan efisien akan mengarahkan organisasi untuk dapat mengimplementasikan strategi melalui perencanaan strategi. Dalam hal ini manajemen strategik memiliki suatu tujuan tertentu yang dapat dikategorikan sebagai suatu hal penting dan strategis untuk setiap organisasi. Strategi yang dikembangkan organisasi melalui proses manajemen strategik bertujuan untuk menciptakan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) bagi organisasi.

Manajemen strategik memiliki suatu tujuan yang memungkinkan suatu organisasi untuk lebih proaktif daripada reaktif dalam menghadapi masa mendatang, memungkinkan suatu organisasi untuk mengawali dan mempengaruhi aktivitas manajemen, sehingga dapat berupaya mengendalikan tujuan. Namun dalam hal ini terdapat suatu tujuan utama dari manajemen strategik yakni membantu suatu organisasi membuat strategi yang lebih baik dengan menggunakan pendekatan yang lebih sistematis, logis, dan rasional dengan pilihan strategis.

2.1.4 Kajian *Theory Operasional*

2.1.4.1 Strategi

Dalam administrasi publik telah dikaji berbagai strategi dalam mencermati peran administrasi dibidang pelayanan publik. Administrasi publik dimaksudkan untuk lebih memahami hubungan pemerintah dengan publik serta meningkatkan responsibilitas kebijakan terhadap kebutuhan publik dan juga melembagakan

praktek-praktek manajerial agar terbiasa melaksanakan suatu kegiatan dengan efektif, efisien, dan rasional.

Dalam hal ini strategi dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk mencapai sasaran jangka panjang. Strategi bisa dilihat secara hierarki mulai dari strategi korporasi/manajemen, strategi usaha/divisi dan strategi fungsional/teknis. Maka Strategi dalam hal ini dapat diartikan sebagai rencana dan metode yang hati-hati untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu panjang, dan keterampilan membuat dan melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Craig & Grant (1996:75) strategi merupakan penetapan sasaran atau tujuan jangka panjang (*targeting and long-term goals*) suatu perusahaan dan arah tindakan maupun alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran atau tujuan (*achieve the goals and objectives*). Adapun Siagian (2004:21) mendefinisikan strategi sebagai metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diharapkan, Misalnya pencapaian tujuan dan solusi untuk masalah.

2.1.4.2 Strategi Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata merupakan sebuah perubahan terencana yang di dalamnya membutuhkan partisipasi masyarakat lokal secara holistik. Penelitian ini bertujuan mengkaji keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan merumuskan model pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal. Menurut Muliawan (2008:43) prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan

bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain:

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
- b. Menguntungkan masyarakat setempat
- c. Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.
- d. Melibatkan masyarakat setempat.
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

Dalam implementasinya pengembangan Desa Wisata haruslah berdasarkan pada komponen-komponen mendasarnya yang dapat menjadi parameter keberhasilan pengembangan desa wisata yang dilakukan. Salah satu yang dapat dilakukan untuk Pengembangan tersebut melalui strategi. Strategi Pengembangan Desa Wisata mampu memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip pengelolaan yang menguntungkan serta melibatkan masyarakat setempat.

Strategi pengembangan desa wisata dapat memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat dalam menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan berdasarkan sumber daya yang dimiliki melalui suatu upaya konkret yang ditempuh. Upaya konkret pengembangan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan harus diarahkan agar dapat memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika yang sekaligus dapat menjaga keutuhan dan kelestarian ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan masyarakat desa.

2.1.4.3 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi mempunyai arti yang sangat luas sehingga dapat didefinisikan dari berbagai perspektif. Menurut Pelling (1998:49) partisipasi dimaknai sebagai

keterlibatan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, serta sebagai bentuk dalam menggalang tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab pada suatu program yang dilakukan. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (I Nyoman Sumaryadi, 2010: 46).

Menurut Isbandi (2007:27) partisipasi masyarakat di indikasikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan ketertiban masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Usaha pemberdayaan masyarakat, dalam arti pengelolaan pembangunan desa harus dibangun dengan berorientasi pada potensi fiskal, keterlibatan masyarakat serta adanya usaha yang mengarah pada kemandirian masyarakat desa.

Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan secara aktif baik pada pembuatan rencana pelaksanaan maupun penilaian pembangunan menjadi demikian penting sebagai tolak ukur kemampuan masyarakat untuk berinisiatif dan menikmati hasil pembangunan yang telah dilakukan. Dalam meningkatkan dan mendorong munculnya sikap partisipasi, maka yang perlu dipahami oleh pengembang masyarakat adalah kebutuhan-kebutuhan nyata yang dirasakan oleh individu maupun masyarakat.

Unsur-unsur yang ada dalam partisipasi Menurut Keith Davis (Sastropetro 1988:14) didalam pengertian partisipasi terdapat 3 (tiga) poin utama sebagai unsur yang penting sehingga memerlukan perhatian yang khusus, yaitu:

1. Bahwa partisipasi sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah.
2. Unsur kedua yakni kesediaan memberikan sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok.
3. Unsur ketiga yakni unsur tanggungjawab.

Berdasarkan uraian diatas maka partisipasi bukan hanya identik dengan keterlibatan secara fisik dalam pekerjaan dan tugas saja akan tetapi menyangkut keterlibatan dan kesadaran suatu individu dengan individu lainnya, sehingga akan timbul tanggungjawab dan sumbangan yang besar terhadap suatu tujuan kolektif dalam kelompok tertentu.

2.1.4.4 Indikator Pengembangan Desa Wisata Melalui Partisipasi Masyarakat

Dalam menganalisis permasalahan yang ditemukan perlu adanya suatu teori operasional didalam mengukur variabel-variabel yang ada. Adapun teori yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah oleh Cooper dalam Ardiansyah (2020:159). Adapun indikator pengembangan desa wisata melalui partisipasi masyarakat, didalamnya mencakup berbagai komponen-komponen utama yang terdiri dari:

1. Attraction

Atraksi atau obyek daya tarik wisata merupakan komponen yang signifikan dalam menarik kedatangan wisatawan. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Modal atraksi yang menarik

kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu 1) *Natural Resources* (alami); 2) atraksi wisata 3) atraksi buatan.

2. *Accessibility*

Aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait”. Aksesibilitas merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

3. *Amenity*

Amenity meliputi serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*) dan layanan lainnya. Fasilitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air, tenaga listrik, tempat pembuangan sampah, bandara, pelabuhan, telepon, dan lain-lain.

4. *Ancillary*

Ancillary disini lebih mengarah kepada ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Ancillary* dapat disederhanakan sebagai pelayanan tambahan sebab didalamnya merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, *Travel Agent* dan *stakeholders* yang berperan dalam kepariwisataan. Dalam kaitannya dengan pengembangan daya tarik objek wisata berhubungan dengan manajemen strategi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan yang berfokus kepada sumber daya alam, manusia atau buatan dalam pengembangan jangka panjang yang menguntungkan.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian dan bertumpu pada rumusan masalah, penelitian ini mengacu pada pendapat para ahli yang dijadikan landasan teori serta berhubungan dengan variabel yang dijadikan kajian dalam penelitian ini, yaitu diantaranya: Partisipasi Masyarakat sebagai (variabel bebas) dan Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata sebagai (variabel terikat).

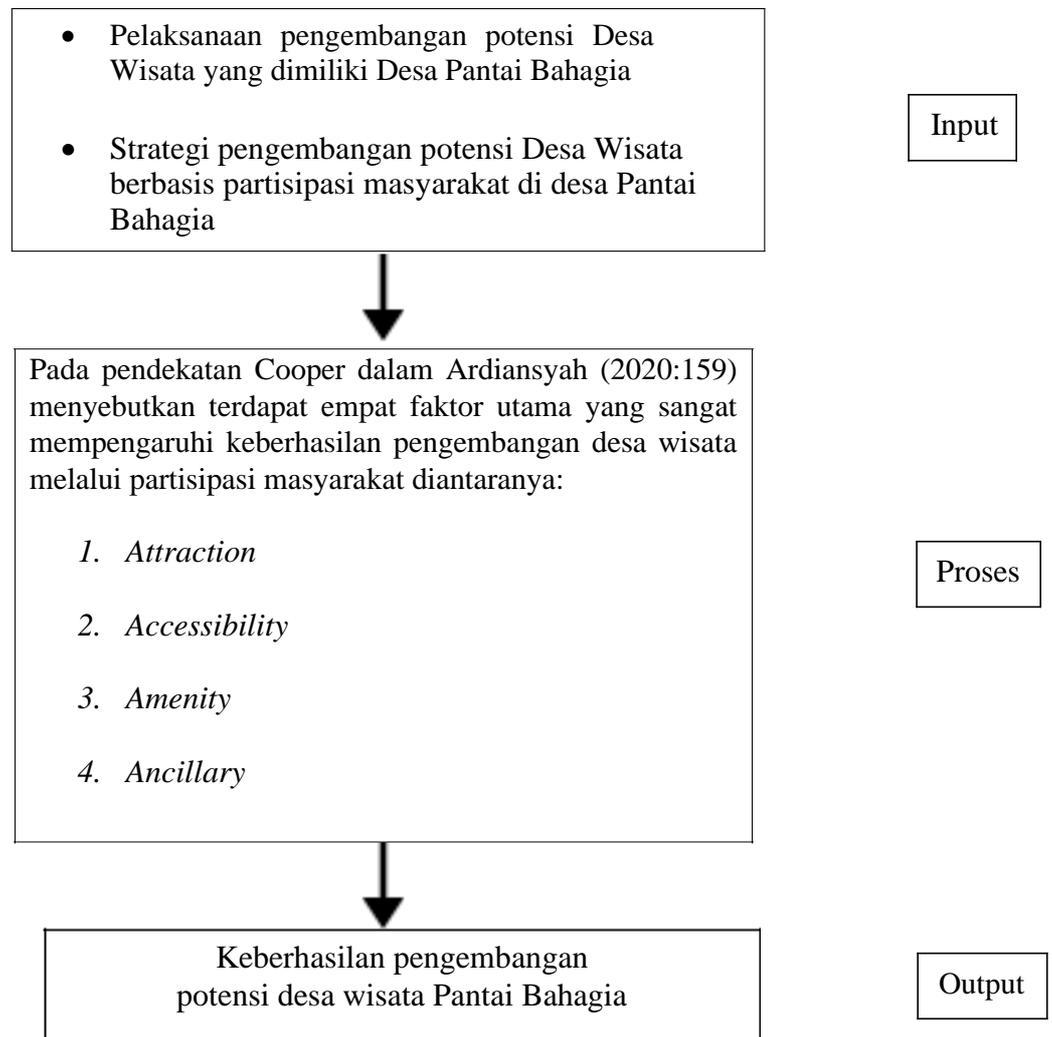
Potensi Desa Wisata yang dimiliki oleh Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong belum sepenuhnya dapat terserapkan dengan baik. Padahal jika dilihat dari *stakeholders* yang ada dan dimiliki sudah dapat dikatakan mumpuni dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya untuk dapat membantu

keberlangsungan pengembangan potensi Desa Wisata di desa Pantai Bahagia tersebut.

Oleh karenanya, untuk dapat menjawab permasalahan diatas perlu adanya upaya konkret yang dapat dilakukan dengan menggunakan teori Cooper dalam Ardiansyah (2020:159) yakni:

1. *Attraction*
2. *Accessibility*
3. *Amenity*
4. *Ancillary*

Beberapa indikator diatas bertujuan untuk menguji dan menentukan strategi pengembangan potensi desa wisata dengan melalui partisipasi masyarakat. Sehingga hal tersebut mampu menjadi konsekuensi logis dalam upaya pengembangan potensi Desa Wisata pada desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi. Dalam mengerucutkan fokus permasalahan dalam penelitian ini, berikut Kerangka Berfikir yang peneliti gunakan:



Sumber: Olahan Peneliti 2023

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

2.3 Proposisi

Secara sederhana proposisi merupakan dugaan sementara sebuah penelitian terhadap fenomena yang terjadi ataupun objek permasalahan yang sedang di teliti. Maka dalam hal ini peneliti perlu memberikan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan yang terjadi. Peneliti berasumsi bahwasanya Pengembangan Potensi

Desa Wisata di Desa Pantai Bahagia masih belum optimal serta belum mampu menjawab keresahan masyarakat. Adapun proposisi yang peneliti dapat kerucutkan ialah sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi masyarakat yang dimiliki Desa Pantai Bahagia telah mengindikasikan kemampuannya dalam mendorong pengembangan potensi Desa Wisata. Namun, hal tersebut belum selaras dengan upaya pengembangan potensi Desa Wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bekasi.
2. Pengembangan potensi Desa Wisata Pantai Bahagia mampu berjalan optimal jika memperhatikan teori Pengembangan Desa Wisata berdasarkan indikator Cooper dalam Ardiansyah (2020:159) yang menekankan pengembangan potensi Desa Wisata berbasis Partisipasi Masyarakat.